

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata Kreatif

Menurut UNESCO (2006), pariwisata kreatif merupakan bentuk terbaru dari evolusi sektor pariwisata. Generasi pertama dari pariwisata berfokus pada wisata pantai yang menitikberatkan pada kegiatan rekreasi dan relaksasi, sedangkan generasi kedua lebih menekankan pada pariwisata budaya yang mencakup kunjungan ke museum dan pelestarian budaya. Tuntutan akan pengalaman yang autentik dalam pariwisata budaya telah mendorong munculnya pendekatan baru, yaitu pariwisata kreatif, sebagai salah satu strategi pelestarian warisan budaya (Ohridska-Olson & Ivanov, 2010). Dengan demikian, pariwisata kreatif dapat dipahami sebagai bentuk pengembangan dari konsep pariwisata budaya, yang sekaligus menjadi alternatif serta pelengkap bagi pariwisata massal.

Dalam praktiknya, pariwisata kreatif memanfaatkan potensi kreativitas suatu kota sebagai sumber daya utama dan membuka peluang baru untuk menjawab kebutuhan wisatawan modern. Konsep ini juga memungkinkan keterlibatan langsung para wisatawan dalam ekosistem ekonomi kreatif, termasuk para seniman, desainer, wirausahawan, organisasi, jaringan produk kreatif, pelajar, hingga komunitas yang terlibat dalam proses pertukaran pengetahuan atau revitalisasi kawasan perkotaan (Kostopoulou, 2013). Lebih jauh, pariwisata kreatif memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mengenal lebih dalam lingkungan yang mereka kunjungi, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh guna mengembangkan keterampilan pribadi (Richards & Wilson, 2006).

2.2 Potensi Pariwisata Kreatif Kota Pekalongan

Sebagai sebuah kota yang strategis, Pekalongan tidak hanya terletak di jalur pantura, tetapi juga diakui sebagai Kota Batik yang telah menembus pasar internasional. Pada tahun 2014, Pekalongan bergabung dalam jaringan kota kreatif UNESCO di kategori Kerajinan & Seni Rakyat, memperkuat citra sebagai World's City of Batik. Kota ini menjadi pusat batik di Indonesia. Museum Batik Pekalongan adalah daya tarik utama di mana pengunjung bisa belajar tentang sejarah sekaligus proses pembuatan batik. Selain itu, ada workshop batik yang bisa diikuti wisatawan yang ingin mencoba membuat batik

sendiri, memberikan pengalaman langsung yang istimewa. Batik menjadi salah satu sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat Pekalongan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kreativitas dan inovasi batik yang dihasilkan oleh masyarakat Pekalongan selalu menarik untuk dijelajahi. Sebagai kota batik, Pekalongan menggambarkan mata pencaharian penduduknya yang mayoritas bergantung pada batik. Di samping perikanan, batik adalah andalan ekonomi Kota Pekalongan. Kota ini dikenal sebagai pusat kerajinan dan perdagangan batik. Batik Pekalongan telah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu produk unggulan yang telah dikenal sejak zaman dahulu, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Batik sudah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Pekalongan, bahkan telah dikenal lebih dari satu abad yang lalu.

2.3 Museum Batik Pekalongan

Museum Batik Pekalongan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, pada 12 Juli 2006, bertepatan dengan peringatan Hari Koperasi ke-59 yang diselenggarakan secara nasional di Kota Pekalongan. Peristiwa ini menjadi momen bersejarah bagi kota tersebut karena menandai kunjungan pertama seorang Presiden RI ke Pekalongan sejak kemerdekaan. Museum ini menempati bekas gedung Balai Kota Pekalongan milik pemerintah kota, yang berdiri di atas lahan seluas 3.675 m² dengan luas bangunan mencapai 2.500 m².

Museum Batik Pekalongan menyediakan berbagai fasilitas, antara lain ruang pameran koleksi batik yang mengangkat tema berbeda setiap empat bulan. Selain itu, museum ini juga dilengkapi dengan perpustakaan, toko batik yang menjual produk-produk dari museum maupun para perajin lokal, serta ruang workshop yang digunakan untuk pelatihan dan praktik membatik bagi pengunjung. Fasilitas lainnya termasuk aula atau ruang pertemuan dan pusat informasi.

Tujuan utama pendirian museum ini adalah untuk melestarikan warisan budaya batik kepada generasi muda di Pekalongan. Sebuah museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan benda bersejarah, tetapi juga sebagai lembaga yang bertugas merawat, meneliti, dan memamerkan koleksi untuk kepentingan publik. Oleh karena itu, museum memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, identitas, dan karakter budaya suatu bangsa melalui pelestarian dokumentasi serta artefak budaya masa lalu.

2.4 Terminologi Relokasi Museum Batik Pekalongan

Relokasi Museum Batik Pekalongan merupakan proses pemindahan museum yang berfokus pada pelestarian dan promosi batik, dari lokasi lama ke lokasi baru. Proses ini melibatkan berbagai pertimbangan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, hingga lingkungan. Relokasi ini tidak hanya sekadar pemindahan fisik bangunan, tetapi juga mencakup pengembangan konsep yang lebih baik untuk mendukung fungsi museum sebagai pusat edukasi dan budaya.

Museum Batik Pekalongan, yang telah menjadi simbol identitas budaya kota, menghadapi tantangan dalam hal aksesibilitas dan fasilitas. Lokasi lama mungkin tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang terus meningkat. Oleh karena itu, relokasi menjadi solusi strategis untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan memperluas jangkauan edukasi tentang batik.

Tujuan utama dari relokasi ini adalah untuk menciptakan ruang yang lebih baik dan lebih fungsional bagi pengunjung dan pengrajin batik. Dengan lokasi baru yang lebih strategis, museum diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan, serta memberikan fasilitas yang lebih baik bagi kegiatan pameran dan pelatihan. Selain itu, relokasi juga bertujuan untuk memperkuat posisi Pekalongan sebagai pusat batik di Indonesia.

● Proses Relokasi

Proses relokasi meliputi beberapa tahapan penting:

1. **Studi Kelayakan:** Melakukan analisis mendalam mengenai lokasi baru, termasuk aksesibilitas, infrastruktur, dan potensi pengunjung.
2. **Perencanaan Arsitektur:** Mendesain bangunan baru dengan mempertimbangkan aspek fungsionalitas, estetika, dan keberlanjutan lingkungan.
3. **Koordinasi dengan Pemangku Kepentingan:** Melibatkan pemerintah daerah, komunitas lokal, dan pelaku industri batik dalam proses perencanaan untuk memastikan bahwa semua kebutuhan terakomodasi.

Relokasi Museum Batik Pekalongan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Dengan meningkatkan aksesibilitas dan fasilitas museum, diharapkan jumlah pengunjung akan meningkat, yang pada gilirannya dapat mendukung ekonomi lokal melalui peningkatan pariwisata. Selain itu, museum yang baru juga dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan bagi generasi muda tentang seni dan budaya batik.

Relokasi Museum Batik Pekalongan adalah langkah penting dalam upaya melestarikan dan mempromosikan budaya batik Indonesia. Dengan memperhatikan semua aspek yang terlibat dalam proses ini, relokasi tidak hanya akan memberikan manfaat bagi museum itu sendiri tetapi juga bagi masyarakat Pekalongan secara keseluruhan. Melalui pendekatan yang terencana dan kolaboratif, diharapkan museum dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat budaya dan edukasi di era modern ini.

2.5 UMKM Unggulan Pekalongan

Sebelum membahas bagaimana Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat menjalin kerja sama atau kolaborasi dengan sektor pariwisata guna menciptakan hubungan yang saling menguntungkan, penting untuk memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan UMKM. UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, dan terdapat beberapa pengertian resmi mengenai hal ini. Salah satunya tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 1 Bab I, yang menjelaskan sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro adalah jenis usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan, dan memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang tersebut.
- b. Usaha Kecil merujuk pada usaha produktif berskala kecil yang dikelola secara mandiri oleh individu atau badan usaha, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha menengah maupun besar, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan.
- c. Usaha Menengah adalah usaha produktif yang juga berdiri sendiri dan dijalankan oleh individu atau badan usaha, tanpa keterkaitan sebagai cabang atau bagian dari usaha kecil atau besar, dengan kriteria aset bersih atau omzet tahunan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa UMKM adalah usaha yang dijalankan oleh individu atau badan usaha perorangan, sesuai dengan kategori yang telah ditentukan dalam undang-undang. UMKM memiliki posisi yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Selain itu, UMKM juga menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar warga, terutama di Kota Pekalongan dan wilayah sekitarnya.

Berikut merupakan beberapa UMKM unggulan di Pekalongan, yaitu:

a. Batik:

Pekalongan dikenal sebagai "Kota Batik" yang merupakan sentra batik dengan berbagai produk batik yang berkualitas tinggi. Batik Pekalongan memiliki ciri khas motif yang beragam dan warna yang cerah, menjadikannya salah satu produk unggulan yang sangat diminati baik di dalam maupun luar negeri. UMKM di sektor ini tidak hanya memproduksi kain batik, tetapi juga berbagai produk fashion dan aksesoris berbahan batik.

b. Tenun ATBM:

Tenun ATBM adalah proses pembuatan kain yang menggunakan alat tenun manual tanpa mesin. Di Pekalongan, tenun ATBM telah menjadi tradisi yang kaya dan memiliki keunikan tersendiri. Proses ini melibatkan penggunaan benang yang dipasukkan secara melintang pada lungsin, yang kemudian diatur oleh pengrajin untuk menciptakan pola dan motif yang unik. Kampung Pusat Produksi Tenun ATBM Medono merupakan sentra utama produksi tenun di Pekalongan. Di sini, pengrajin tenun menghasilkan berbagai jenis kain tenun, seperti korden, taplak meja, karpet, serta keset. Selain itu, beberapa perajin juga memproduksi handuk dan kain ihram, yang menunjukkan keberagaman produk yang dihasilkan. Tenun ATBM di Pekalongan juga menawarkan inovasi dengan menggunakan serat alami seperti pisang dan nanas. Serat-serat alam ini memberikan kekuatan dan keunikan tersendiri pada kain tenun, sehingga menarik perhatian pasar internasional.

c. Konveksi Jeans

Pekalongan, terutama di Kecamatan Bojong dan Desa Getas, dikenal sebagai salah satu sentra konveksi jeans di Jawa Tengah. Banyak UMKM di daerah ini yang memproduksi berbagai jenis celana jeans, baik untuk pria maupun wanita, dengan berbagai model dan ukuran. Pertumbuhan jumlah konveksi jeans menunjukkan bahwa permintaan pasar terhadap produk ini terus meningkat. UMKM konveksi jeans di Pekalongan juga mulai berinovasi dengan menciptakan desain-desain baru yang mengikuti tren fashion terkini. Selain itu, diversifikasi produk menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan pasar yang beragam, seperti produksi aksesoris berbahan denim atau pakaian lain yang terbuat dari kain jeans. UMKM konveksi jeans di Pekalongan memiliki potensi besar untuk tumbuh dan berkembang seiring dengan meningkatnya permintaan pasar dan dukungan dari pemerintah serta pelaku industri lainnya. Dengan fokus pada peningkatan kualitas,

inovasi desain, serta strategi pemasaran yang efektif, sektor ini dapat menjadi salah satu andalan ekonomi Kota Pekalongan.

d. Kuliner Khas Pekalongan

Pekalongan dikenal dengan berbagai kuliner khas yang telah ada sejak lama dan menjadi favorit masyarakat. Beberapa di antaranya termasuk:

- Soto Tauto: Hidangan legendaris yang terbuat dari daging ayam, sapi, atau kerbau yang dimasak dengan bumbu tauco, memberikan rasa yang khas dan menggugah selera.
- Garang Asem: Makanan berbahan dasar daging kambing yang dimasak dengan bumbu asam dan pedas, sangat populer di kalangan pengunjung.
- Nasi Megono: Nasi putih dengan topping nangka muda yang dicampur kelapa parut dan bumbu rempah, merupakan salah satu hidangan ikonik yang wajib dicoba.

Dengan keberagaman kuliner khas, dukungan pemerintah, serta inisiatif pemasaran yang baik, UMKM kuliner di Pekalongan memiliki potensi besar untuk berkembang. Ini tidak hanya akan meningkatkan ekonomi lokal tetapi juga memperkenalkan kekayaan budaya kuliner Pekalongan kepada pengunjung dari luar daerah.

2.6 Kolaborasi Industri Pariwisata dan UMKM

Berbagai alasan dapat mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan wisata, di antaranya adalah keinginan untuk melepaskan diri dari rutinitas (*escape*), mencari ketenangan (relaksasi), mengejar prestise, mempererat hubungan dengan keluarga dan teman, menambah wawasan, berpartisipasi dalam aktivitas olahraga, mencari petualangan, menikmati keindahan alam, hingga dorongan seksual, konsumsi alkohol, dan belanja. Motivasi-motivasi tersebut menjadi faktor utama yang mendorong wisatawan memilih suatu destinasi untuk dikunjungi.

Untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara sektor pariwisata dan UMKM, dukungan pemerintah sangat diperlukan. Pemerintah diharapkan terus mendorong pengembangan dan pembaruan industri pariwisata agar minat masyarakat Pekalongan maupun wisatawan dari luar daerah semakin meningkat untuk berkunjung dan berwisata.

Dalam hal pemasaran produk dari kedua sektor tersebut, strategi yang efektif menjadi kunci, salah satunya melalui pendekatan bauran pemasaran atau *marketing mix*, yang

mencakup empat elemen utama: produk (*product*), harga (*price*), tempat atau distribusi (*place*), dan promosi (*promotion*). Keempat elemen ini memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan pemasaran, dengan tujuan mendapatkan respon positif dari konsumen. Produk mengacu pada segala hal yang dapat ditawarkan, baik berupa barang maupun jasa. Harga adalah nilai atau biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh produk. Tempat berkaitan dengan lokasi atau cara produk sampai ke konsumen. Sementara itu, promosi mencakup berbagai upaya untuk memperkenalkan produk kepada masyarakat.

Dalam konteks jasa, terdapat tambahan tiga elemen dalam bauran pemasaran, yaitu: *People* (Orang), yang merujuk pada individu yang terlibat dalam penyediaan jasa; *Process* (Proses), yaitu alur kegiatan yang membawa produk hingga ke konsumen; dan *Physical Evidence* (Bukti Fisik), yakni tampilan atau karakteristik nyata yang mencerminkan keberadaan layanan atau usaha tersebut.

Melalui penerapan strategi pemasaran yang tepat, hubungan antara pariwisata dan UMKM dapat berkembang secara harmonis. Pertumbuhan sektor pariwisata di suatu daerah akan berdampak langsung terhadap peningkatan permintaan produk UMKM, menciptakan hubungan saling menguntungkan antara keduanya (simbiosis mutualisme).

2.7 Tinjauan Konsep Arsitektur Futuristik

Futuristik merupakan sebuah pandangan ideologis yang menekankan kebebasan dalam menyampaikan ide atau pemikiran melalui cara-cara yang tidak konvensional, serta menonjolkan sisi inovatif dan kreatif. Pendekatan ini menghasilkan karya yang bersifat dinamis dan terus berubah mengikuti perkembangan zaman serta kebutuhan masa depan. Secara umum, istilah "futuristik" merujuk pada orientasi terhadap masa depan. Dalam dunia arsitektur, konsep ini menandakan bahwa desain dan pembangunan suatu bangunan tidak lagi berpijak pada elemen-elemen masa lalu, melainkan lebih fokus pada representasi zaman yang akan datang. Oleh karena itu, struktur bangunan dirancang agar mampu beradaptasi dengan aktivitas manusia yang terus berkembang. Konsep ini memberikan pengaruh besar terhadap dunia arsitektur karena seiring waktu, cara berpikir masyarakat juga terus berkembang, termasuk dalam hal kebutuhan terhadap bangunan fungsional di era modern. (Sumber: arsitag.com, diakses 26 November 2024).

Penerapan konsep futuristik dapat terlihat dari aspek visual sebuah objek, dengan tetap memperhatikan fungsi dan kegunaannya. Futuristik menggambarkan arah pandang ke depan dengan fokus pada kemajuan arsitektur. Konsep ini rencananya akan digunakan dalam pembangunan Pusat Batik dan UMKM Unggulan di Kota Pekalongan. Bangunan ini akan berperan sebagai tempat pelestarian budaya, sarana edukasi, pusat pembelajaran batik, serta wadah pengembangan ekonomi yang inovatif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa bangunan ini mencerminkan tujuh dari delapan elemen utama arsitektur futuristik, yaitu: gaya desain yang bersifat universal, idealisme dalam imajinasi, minimnya ornamen, pemanfaatan teknologi modern, pendekatan nihilistik, kejujuran terhadap material (ekspos bahan), dan sifat tunggal atau individualistik dalam konsepnya.

2.8 Tinjauan Konsep Arsitektur Hijau

Arsitektur hijau merupakan sebuah gagasan desain yang disusun dengan tujuan menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan tanpa merusak ekosistem sekitar (Khalis, 2020). Konsep ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan yang harmonis antara aktivitas manusia dan alam. Salah satu aspek penting dari keseimbangan ekologis ini adalah pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, tidak berlebihan, serta tetap menjaga keberlangsungan lingkungan. Dengan penerapan prinsip ini, arsitektur hijau mampu memberikan kenyamanan bagi para penghuni bangunan.

Penerapan arsitektur ramah lingkungan dalam pembangunan ini mengacu pada sejumlah prinsip yang dikemukakan oleh Brenda dan Robert Vale (dalam Mauludi, 2020), antara lain:

1. Efisiensi Energi – Arsitektur berkelanjutan harus hemat dalam penggunaan energi. Hal ini melibatkan evaluasi pemakaian energi baik sebelum maupun setelah proses pembangunan. Desain bangunan juga harus dirancang agar sesuai dan mampu beradaptasi dengan kondisi iklim di sekitarnya.
2. Penggunaan Sumber Energi Alami – Desain bangunan sebaiknya mengoptimalkan kondisi alam dan memanfaatkan sumber energi terbarukan sepanjang proses konstruksi serta operasionalnya.

3. Perhatian terhadap Tapak Bangunan – Perencanaan arsitektur harus memperhatikan hubungan antara desain bangunan dan kondisi tapaknya. Hal ini mencakup bentuk fisik bangunan, metode konstruksi, serta cara pengoperasiannya yang tidak membahayakan lingkungan sekitarnya.
4. Efisiensi Operasional Bangunan – Bangunan dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna dengan cara mengurangi pemakaian sumber daya baru seminimal mungkin selama masa operasionalnya.
5. Penggunaan Material yang Tersedia – Arsitektur hijau mendorong pemanfaatan bahan bangunan lokal atau yang sudah ada, guna mengurangi dampak lingkungan.
6. Pendekatan Holistik – Prinsip ini mencakup penerapan secara menyeluruh dari lima prinsip sebelumnya, sehingga seluruh aspek pembangunan memperhatikan keberlanjutan lingkungan secara terpadu.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip tersebut, arsitektur hijau tidak hanya menekankan efisiensi dan keberlanjutan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian alam dan kualitas hidup manusia.

2.9 Studi Banding

- **Museum Batik Pekalongan**



Gambar 2.1 Museum Batik Pekalongan

Museum Batik Pekalongan terletak di Jl. Jetayu No. 3, Panjang Wetan, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah, dan diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 12 Juli 2006. Museum ini menempati bekas gedung Balai Kota Pekalongan yang kini menjadi aset Pemerintah Kota, dengan luas lahan 3.675 m² dan bangunan seluas 2.500 m².

Kota Pekalongan dipilih sebagai lokasi museum karena beberapa alasan:

1. Sejak 1830, Pekalongan dikenal sebagai kota batik. Sekitar 90% dari 268.000 penduduknya bekerja di sektor yang berkaitan dengan batik.
2. Sekitar 70% batik yang beredar di pasar domestik dan internasional berasal dari Pekalongan. Warga Pekalongan sering menerima pesanan dari kota-kota lain di Indonesia seperti Yogyakarta, Surakarta, dan Bali.

Data dari jasa ekspedisi menunjukkan bahwa setiap hari, sedikitnya 200 bal batik dikirim keluar dari Pekalongan. Dengan harga rata-rata Rp2 juta per bal, perputaran uang harian mencapai sekitar Rp400 juta atau sekitar Rp12 miliar per bulan. Angka ini menunjukkan besarnya kontribusi ekonomi Pekalongan terhadap industri batik nasional.

Poin Penting yang Dapat Dipelajari:

- **Misi Museum Batik Pekalongan**

Sejak awal berdirinya, misi Museum Batik tidak mengalami perubahan karena masih relevan, memiliki arah yang jelas, serta efektif dalam menjawab kebutuhan dan perkembangan lingkungan hingga memasuki tahun keempat. Namun, apabila terjadi perubahan signifikan dalam lingkungan museum yang membuat tujuan awal menjadi kurang tepat atau kabur, maka misi perlu diperbarui agar museum tetap mampu bertahan dan berkembang di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Neil dan Philip Kotler (1998), yang menyatakan bahwa meskipun sebuah lembaga memiliki misi yang jelas sejak awal, perubahan lingkungan dan munculnya tantangan baru menuntut pembaruan dalam manajemen, termasuk dalam menyusun kembali misi dan tujuan lembaga tersebut.

Misi memiliki peranan penting dalam menentukan arah program kerja museum. Sebuah lembaga tanpa misi yang jelas akan mengalami kebingungan dalam mencapai tujuannya. Menurut Neil dan Philip Kotler (1998:79), misi menjawab pertanyaan fundamental seperti: apa tujuan lembaga ini? Apa yang membedakan kita dari yang lain? Apa yang kita lakukan untuk membentuk citra, memasuki pasar tertentu, menjaga kualitas produk dan layanan, serta menguasai pangsa pasar?

Adapun misi Museum Batik Pekalongan mencakup:

- a. Mengajak masyarakat Indonesia untuk peduli terhadap Museum Batik di Pekalongan sebagai bagian dari pelestarian budaya bangsa.

- b. Mendorong pelaku usaha dan perajin batik untuk melestarikan motif klasik dan mengembangkan motif baru.
- c. Melakukan dokumentasi, penelitian, dan penyebaran informasi kepada publik agar dapat dimanfaatkan secara luas untuk kepentingan masyarakat.

Visi Museum Batik Pekalongan

Visi Museum Batik Pekalongan merupakan arah dan tujuan utama yang ingin dicapai sebagai bentuk cita-cita pengembangan museum. Visi ini dirancang agar terus berkembang secara aktif dan mampu menjangkau masa depan. Museum Batik memiliki visi untuk menjadi pusat seni, budaya, ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, pendidikan mengenai batik, serta tempat rekreasi. Sebelumnya, visi ini juga mencakup upaya dalam mengangkat batik sebagai warisan budaya bangsa Indonesia yang mendapat pengakuan internasional, khususnya setelah batik secara resmi diakui oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009.

Tujuan Museum Batik Pekalongan

Landasan dasar Museum Batik di Pekalongan dalam menentukan tujuan museum dengan mempertimbangkan potensi dan fasilitas yang dimiliki Museum. Tujuan pendirian Museum Batik di Pekalongan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan dan teknologi perbatikan.
- b. Meningkatkan apresiasi dan pengetahuan masyarakat terhadap warisan budaya Batik
- c. Menjadi pusat pelayanan dan informasi tentang batik
- d. Mendukung kegiatan pariwisata Kota Pekalongan

● Fasilitas

Fasilitas yang tersedia di Museum Batik Pekalongan meliputi ruang koleksi batik atau ruang pameran yang dapat menampilkan berbagai koleksi batik dengan tema yang berbeda setiap empat bulan. Selain itu, terdapat ruang perpustakaan, kedai batik yang menjual berbagai produk kerajinan batik hasil produksi museum dan pengusaha batik di Pekalongan, serta ruang workshop batik yang berfungsi sebagai tempat praktik dan pelatihan bagi pengunjung yang ingin belajar cara membatik. Museum ini juga dilengkapi dengan ruang pertemuan atau aula, serta ruang pusat informasi.

• RUANG AUDIO VISUAL



• RUANG PAMER I / RUANG PESIR



• RUANG PAMER II / RUANG NUSANTARA



• RUANG PAMER III / RUANG PEDALAMAN



• AULA



• PERPUSTAKAAN



• WORKSHOP



Gambar 2.2 Fasilitas Museum Batik Pekalongan

- **Sentra Industri Batik Yogyakarta (Kampung Batik Giriloyo)**



Gambar 2.3 Kampung Batik Giriloyo

Sumber: Google.com

Sentra Batik Giriloyo merupakan kampung yang terletak di Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Kampung ini dikenal sebagai sentra kerajinan batik tulis di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kampung Batik Giriloyo di Yogyakarta juga bisa menjadi contoh terkait integrasi antara kerajinan batik dengan pemberdayaan ekonomi lokal. Kampung ini merupakan tempat di mana para pengrajin batik tinggal dan bekerja, dan kini menjadi kawasan yang menyediakan berbagai kegiatan pelatihan, produksi, serta ruang pameran.

Poin Penting yang Dapat Dipelajari:

- **Zona Produksi dan Pelatihan:** Pengembangan *Pusat Batik dan UMKM Pekalongan* bisa meniru konsep ini dengan menyediakan ruang produksi untuk para pengrajin batik dan juga area untuk pelatihan bagi masyarakat, terutama generasi muda,

untuk memperkenalkan mereka pada seni batik.

- **Fasilitas Pengunjung dan Pameran:** Kampung Batik Giriloyo menyediakan ruang pameran batik dan toko-toko kerajinan. Ini penting untuk menciptakan alur yang nyaman antara produksi dan pemajangan produk. Desain ruang pameran batik dan produk UMKM lainnya harus menonjolkan nilai seni dan kualitas produk.
- **Pendekatan Sosial dan Partisipatif:** Pendekatan berbasis komunitas untuk mengembangkan dan mempromosikan produk lokal. Program-program kolaboratif dan inklusif dapat diterapkan di Pekalongan untuk memberdayakan pelaku UMKM di luar sektor batik.

The Creative Hub, Bandung



Gambar 2.4 *The Creative Hub Bandung*

Sumber: Google.com

The Creative Hub di Bandung merupakan contoh dari bangunan yang didesain untuk mendukung kegiatan industri kreatif, khususnya bagi pelaku UMKM. Gedung ini menyatukan berbagai elemen seperti ruang kerja, pameran, dan acara kreatif dalam satu bangunan.

Poin Penting yang Dapat Dipelajari:

- **Pusat Kreativitas:** Merancang ruang yang tidak hanya untuk produksi batik, tetapi juga untuk pengembangan produk kreatif lainnya yang dapat dijual di *Pusat Batik dan UMKM Pekalongan*. Pusat ini bisa mengintegrasikan berbagai jenis usaha kreatif dalam satu tempat, seperti desain grafis, kerajinan tangan, dan produk lokal lainnya.
- **Fleksibilitas Ruang:** Penggunaan desain ruang terbuka dan fleksibel memungkinkan

bangunan digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti workshop, pameran, atau event pasar kreatif. Konsep ini bisa diterapkan di Pekalongan untuk memfasilitasi berbagai jenis kegiatan yang berkaitan dengan batik dan UMKM.

- **Ruang Interaktif dan Edukasi:** Pengunjung tidak hanya datang untuk membeli produk, tetapi juga bisa terlibat dalam berbagai program edukasi yang interaktif, seperti workshop dan kelas-kelas pengembangan keterampilan.

Konsep Arsitektur Futuristik pada Bangunan Museum Heydar Aliyev Center Azerbaijan



Gambar 2.5 *Heydar Aliyev*

Sumber: ArchDaily

Pusat Kebudayaan Heydar Aliyev terletak di 1 Heydar Aliyev Avenue, Baku 1033, Azerbaijan. Arsitek Zaha Hadid ditunjuk sebagai perancang utama bangunan ini setelah memenangkan kompetisi desain pada tahun 2007. Proyek ini dirancang sebagai ikon budaya nasional yang mencerminkan semangat dan identitas bangsa Azerbaijan, sekaligus menjadi respons terhadap warisan arsitektur Soviet yang kaku dan monumental, yang sebelumnya mendominasi lanskap kota Baku. Pusat ini mengusung pendekatan arsitektural yang bertujuan menampilkan sensitivitas budaya lokal serta visi masa depan yang progresif.

Desain bangunan menunjukkan integrasi yang mulus antara ruang luar dan dalam, menciptakan kontinuitas antara plaza publik dan area interior. Plaza berfungsi sebagai bagian dari jaringan perkotaan yang dapat diakses publik dan secara arsitektural terangkat untuk membungkus ruang-ruang dalam yang diperuntukkan bagi berbagai acara budaya, baik yang bersifat tradisional maupun kontemporer. Elemen-elemen arsitektur seperti lengkungan, percabangan, lipatan, dan infleksi membentuk lanskap spasial yang kompleks, berfungsi tidak hanya sebagai penanda visual tetapi juga sebagai elemen fungsional yang mengarahkan dan menyambut pengunjung ke berbagai area dalam bangunan. Pendekatan ini mengaburkan batas konvensional antara arsitektur dan lanskap, antara massa bangunan dan ruang kota, serta antara interior dan eksterior.

Fasad Pusat Heydar Aliyev ditandai oleh lengkungan-lengkungan dinamis yang menjadi ciri khas visual utama bangunan. Elemen-elemen ini tidak hanya memperkuat identitas arsitektural bangunan tetapi juga menciptakan kesan futuristik yang harmonis secara estetika.

Secara struktural, bangunan ini menggabungkan sistem beton bertulang dengan struktur rangka ruang (space frame) untuk mendukung desain bebas kolom yang luas. Struktur vertikal disamarkan dalam sistem dinding dan tirai bangunan, memungkinkan pengalaman ruang yang terbuka dan mengalir. Kompleksitas geometris bangunan menuntut solusi teknik inovatif, seperti penggunaan kolom melengkung ("boot columns") dan balok kantilever meruncing yang mendukung selubung bangunan dari berbagai sisi. Sistem rangka ruang ini memungkinkan pencapaian bentuk bebas secara efisien, mempercepat proses konstruksi tanpa mengorbankan integritas desain.

Untuk material pelapis, digunakan Glass Fiber Reinforced Concrete (GFRC) dan Glass Fiber Reinforced Polyester (GFRP), yang dipilih karena fleksibilitas tinggi dalam membentuk elemen arsitektural kompleks serta kemampuannya menyesuaikan dengan kebutuhan fungsional di berbagai bagian bangunan, seperti plaza, zona transisi, dan selubung luar. Lapisan pelindung ini merupakan hasil rasionalisasi dari geometri kompleks proyek, sekaligus menjawab tuntutan estetika dan utilitas bangunan.

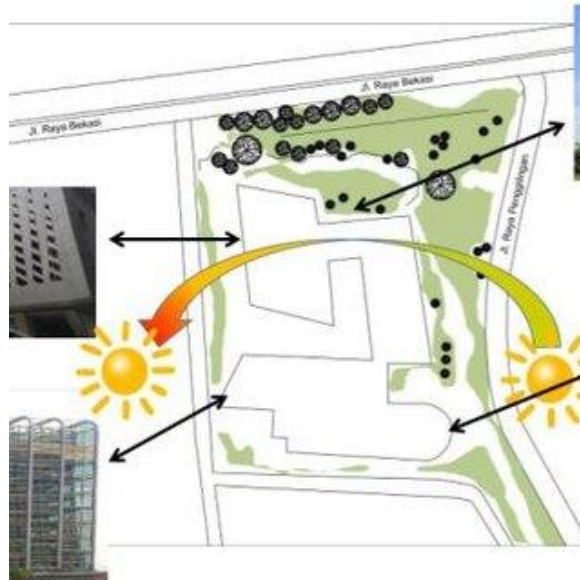
Konsep Arsitektur Hijau pada Bangunan United Tractors Head Office Jakarta



Gambar 2.6 *United Tractors Head Office*

Sumber: www.unitedtractors.com

United Tractors Head Office berlokasi di Jl. Raya Bekasi Km 22, Cakung, Jakarta Timur Indonesia. Penerapan Hemat Energi Pada Bangunan United Tractor Head Office Pada bangunan United Tractor Head Office ini telah menerapkan pembangunan yang berprinsip hemat energi. Hal ini ditunjukkan melalui gambar berikut ini :



Gambar 2.7 *Gedung United Tractor Head Office yang*

menerapkan konsep arsitektur hijau hemat energi

Sumber: (Mauludi, 2018)

Menurut temuan penelitian yang dikemukakan oleh Mauludi (2018:158), gedung perkantoran United Tractors Head Office telah menerapkan strategi efisiensi energi secara signifikan, sebagaimana ditunjukkan pada gambar yang ditampilkan dalam penelitian tersebut. Upaya efisiensi energi yang diterapkan mencerminkan salah satu prinsip dasar dalam konsep arsitektur hijau, yaitu kewajiban setiap bangunan untuk mendukung penghematan energi. Salah satu bentuk konkret dari penerapan prinsip ini di gedung tersebut adalah pengurangan penggunaan sistem pendingin udara (AC), sehingga meminimalkan konsumsi energi konvensional.

Selain itu, bangunan United Tractors Head Office juga mengadopsi pendekatan desain yang mengutamakan pemanfaatan sumber energi alami. Pendekatan ini mencerminkan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan, di mana prinsip penggunaan energi terbarukan diintegrasikan dalam desain dan operasional bangunan. Hal ini ditunjukkan melalui gambar berikut ini :



Gambar 2.8 *Gedung United Tractor Head Office yang menerapkan konsep arsitektur hijau pemanfaatan energi alami*
Sumber: www.unitedtractors.com

Berdasarkan gambar di atas yang diperoleh dari situs resmi United Tractors Head Office, dapat diketahui bahwa gedung perkantoran ini telah menerapkan pemanfaatan sumber energi alami untuk mendukung operasional bangunannya. Sumber energi alami yang dimaksud merujuk pada penggunaan cahaya matahari secara langsung. Gedung perkantoran ini memanfaatkan sinar matahari sebagai sumber utama pencahayaan alami untuk menerangi ruang-ruang di dalam gedung. Mengingat skala bangunan yang cukup besar seperti United Tractors Head Office, penggunaan sistem pencahayaan buatan seperti lampu secara penuh akan memerlukan konsumsi energi yang sangat tinggi, sehingga pada siang hari gedung ini secara aktif memanfaatkan pencahayaan alami dari sinar matahari sebagai sumber utama penerangan ruang-ruang dalam gedung.

Penerapan Konsep Pemanfaatan Material Lama dengan Mengurangi Penggunaan Material Baru pada Bangunan United Tractors Head Office juga terlihat dari strategi pembangunan gedung yang mengutamakan optimalisasi penggunaan material lama guna mengurangi ketergantungan terhadap material baru. Salah satu bentuk konkret dari pemanfaatan material lama yang dioptimalkan adalah penggunaan sistem grey water. Gedung ini memiliki sistem resapan air yang efektif, sehingga air hujan yang masuk ke dalam area resapan gedung dapat dikumpulkan dan dimanfaatkan kembali untuk kebutuhan flushing toilet. Pemanfaatan air resapan ini merupakan salah satu bentuk pengoptimalan material yang sudah ada guna memenuhi aktivitas operasional perkantoran tanpa perlu menggunakan sumber daya baru. Upaya untuk mengurangi penggunaan material baru dengan memaksimalkan fungsi dari material lama dapat dipahami sebagai penerapan prinsip-prinsip arsitektur hijau (Sucipto, 2017:20). Selain itu, sistem grey water yang diterapkan sebagai daerah resapan ini juga dimanfaatkan untuk kegiatan irigasi tanaman, sehingga keberadaan sumber daya lama tersebut dapat digunakan kembali secara maksimal untuk mendukung keberlanjutan bangunan.